

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki keunggulan komparatif pada sektor perkebunan, khususnya komoditas tembakau. Tembakau tidak hanya berperan sebagai bahan baku utama industri rokok, tetapi juga merupakan komoditas penting dalam industri cerutu yang memiliki nilai tambah ekonomi tinggi dan orientasi pasar ekspor. Tembakau dalam konteks nasional, memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara melalui penerimaan cukai dan menyerap tenaga kerja dalam skala luas, terutama di daerah sentra produksi seperti Jawa, Nusa Tenggara, dan Sulawesi. Keberlanjutan mutu bahan baku tembakau yang memenuhi standar menjadi syarat penting untuk mempertahankan produktivitas dan daya saing bagi industri berbasis tembakau di Indonesia.

Provinsi Jawa Timur memainkan peran sentral dalam struktur industri tembakau nasional, baik pada sisi produksi bahan baku maupun pengolahan hasil pertanian menjadi produk industri. Menurut Disperindag Jatim (2021), provinsi ini merupakan penghasil tembakau terbesar di Indonesia dengan kontribusi mencapai sekitar 43,9 persen dari total produksi nasional tembakau, melibatkan lebih dari 90.000 tenaga kerja serta lebih dari 387.000 petani tembakau dan cengkeh dalam rantai nilai industrinya. Total setoran cukai hasil tembakau dari provinsi ini pun mencapai angka signifikan, yakni sekitar Rp129,96 triliun yang juga memengaruhi penerimaan cukai nasional secara keseluruhan. Posisi ini menegaskan bahwa provinsi Jawa Timur sebagai pusat agribisnis tembakau yang strategis bagi pembangunan ekonomi regional dan nasional. Selain memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan petani dan penyerapan tenaga kerja, industri tembakau di Jawa Timur juga mendorong perkembangan sektor pendukung lainnya, seperti perdagangan, transportasi, hingga industri pengolahan hasil pertanian.

Perkebunan tembakau di Jawa Timur menunjukkan tren luas areal tanam dan produksi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan total luas areal tembakau mencapai 100.658 hektar pada tahun 2019, serta produksi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Provinsi ini juga dikenal dengan beragam varietas tembakau yang memiliki karakteristik mutu berbeda, yang menjadi bahan baku penting bagi industri cerutu dan produk turunannya (BPS Jatim, 2019). Tembakau di Jawa Timur memiliki beberapa jenis varietas yang dibudidayakan, diantaranya *Voor-Oogst* yang digunakan sebagai bahan baku rokok putih atau kretek, serta *Na-Oogst* yang digunakan sebagai bahan baku cerutu, termasuk varietas lokal lain seperti tembakau kasturi dan tembakau hisap. Karakteristik masing-masing varietas berbeda berdasarkan periode tanam dan penggunaan akhirnya dalam industri tembakau (Harlianingtyas et al., 2021). Kondisi geografis, sosial ekonomi petani, dan praktik pengolahan awal bahan baku tembakau di daerah ini menjadi faktor penting yang memengaruhi mutu bahan baku yang dihasilkan.

Mutu produk agroindustri sangat ditentukan oleh karakteristik bahan baku yang digunakan sejak awal proses produksi. Bahan baku tembakau cerutu mempunyai kriteria mutu yang cukup kompleks, antara lain kadar air, warna daun, elastisitas, aroma, serta tingkat cacat fisik yang harus memenuhi standar tertentu agar dapat menghasilkan produk cerutu berkualitas tinggi. Ketidaksesuaian mutu bahan baku pada tahap awal produksi bukan hanya berpotensi menurunkan kualitas produk akhir, tetapi juga berimplikasi pada biaya kualitas yang lebih tinggi akibat proses perbaikan, *reject*, dan kegagalan produksi lanjutan. Oleh karena itu, pengendalian mutu bahan baku menjadi hal yang krusial dalam sistem manajemen mutu agroindustri, khususnya di sektor tembakau cerutu yang sensitif terhadap variasi mutu bahan baku. Praktik industri dalam pengendalian mutu bahan baku sering menghadapi tantangan terkait variasi mutu dari pemasok, keterbatasan metode inspeksi, serta faktor lingkungan dan manusia dalam proses penanganan pascapanen. Ketidakhadiran sistem deteksi dini terhadap potensi kegagalan mutu dapat menyebabkan risiko produksi yang meningkat, sehingga perusahaan memerlukan pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memprioritaskan risiko-risiko tersebut.

CV Dwipa Nusantara Tobacco, yang berlokasi di Jember, Jawa Timur, merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam pengolahan tembakau cerutu dan sangat bergantung pada konsistensi mutu bahan baku dari pemasok lokal dan gudang tembakau. CV Dwipa Nusantara Tobacco mampu memproduksi tembakau *wrapper* sebanyak 36 kg per hari yang dikerjakan oleh 12 karyawan bagian *leaf*. Tembakau yang digunakan dalam produksi *wrapper* di perusahaan ini yakni tembakau terbaik asal Jawa Timur terutama di Kabupaten Jember yaitu tembakau Besuki *Na Oogst*. Tembakau jenis inilah yang dimanfaatkan untuk bahan baku pembalut cerutu (*wrapper*) dan selain itu digunakan sebagai bahan pengikat (*binder*) serta pengisi (*filler*) untuk menghasilkan produk cerutu yang berkualitas. Namun, dikarenakan kurangnya pengawasan atau inspeksi terhadap tembakau yang berasal dari pemasok lokal, terdapat variasi mutu yang kurang sesuai dengan perusahaan. Variasi mutu bahan baku juga dapat dipengaruhi oleh faktor tanam, pascapanen, dan distribusi yang berpotensi menimbulkan kegagalan mutu pada tahap awal produksi apabila tidak dikendalikan secara sistematis. Hasil dari observasi lapang dan keterangan manajer produksi, pada CV Dwipa Nusantara Tobacco masih terdapat bahan baku cerutu *wrapper* yang tidak terpakai yakni sekitar 15 – 20% yang tidak terpakai karena mutu tidak sesuai, seperti ditemukannya daun tembakau yang sobek dan berlubang, warna daun tidak merata, daun terserang *thrips*. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengkaji pengendalian mutu bahan baku cerutu secara komprehensif menggunakan metode *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA), sehingga rekomendasi perbaikan yang dihasilkan bersifat aplikatif dan tepat sasaran bagi industri cerutu di Jawa Timur khususnya di CV Dwipa Nusantara Tobacco.

Salah satu pendekatan yang secara empiris dan teoritis dalam mengidentifikasi dan memberikan prioritas terhadap risiko kegagalan mutu adalah metode *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA). Metode *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) merupakan alat manajemen mutu yang bertujuan mengidentifikasi *failure mode*, menganalisis dampaknya terhadap proses dan produk, serta menentukan tingkat risiko berdasarkan parameter *Severity*, *Occurrence*, dan *Detection* (Mikulak et al., 2017:5). Perhitungan *Risk Priority*

Number (RPN) selanjutnya digunakan untuk memfokuskan tindakan perbaikan pada area atau proses yang paling kritis, sehingga upaya pengendalian mutu dapat dilakukan secara terukur dan efisien. Penelitian ini menggunakan *Fault Tree Analysis* (FTA) sebagai metode pendukung guna menelusuri hubungan sebab-akibat dari cacat tersebut hingga ke akar permasalahan yang paling mendasar. FTA juga dapat memperjelas struktur penyebab kegagalan secara sistematis. Kombinasi *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) dan FTA diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengendalian mutu dengan menghasilkan rekomendasi perbaikan yang lebih tepat sasaran dalam menangani akar penyebab kegagalan mutu, sehingga berpotensi menurunkan tingkat kegagalan proses dan meningkatkan konsistensi mutu bahan baku. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengendalian Mutu Bahan Baku Cerutu Wrapper Menggunakan Metode *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) (Studi Kasus Pada CV Dwipa Nusantara Tobacco Jember)**”. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis pengendalian mutu bahan baku cerutu wrapper di CV Dwipa Nusantara Tobacco menggunakan metode *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai jenis kegagalan mutu yang paling berisiko, faktor penyebab utama, serta rekomendasi pengendalian mutu yang aplikatif sebagai upaya peningkatan kualitas bahan baku dan keberlanjutan daya saing perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui permasalahan yang terjadi sebagai berikut :

1. Apa saja potensi kegagalan mutu yang terjadi pada bahan baku wrapper di CV Dwipa Nusantara Tobacco?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya kegagalan mutu bahan baku wrapper di CV Dwipa Nusantara Tobacco?
3. Apa upaya perbaikan yang dapat direkomendasikan untuk menekan risiko kegagalan mutu bahan baku wrapper di CV Dwipa Nusantara Tobacco?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kegagalan mutu pada bahan baku *wrapper* di CV Dwipa Nusantara Tobacco.
2. Menganalisis penyebab dan dampak dari setiap kegagalan mutu bahan baku *wrapper* di CV Dwipa Nusantara Tobacco.
3. Menyusun rekomendasi pengendalian mutu bahan baku *wrapper* di CV Dwipa Nusantara Tobacco berdasarkan prioritas risiko tertinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai risiko kegagalan mutu bahan baku *wrapper* yang paling kritis serta faktor penyebabnya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan sistem pengendalian mutu. Rekomendasi yang dihasilkan juga diharapkan mampu membantu perusahaan dalam menekan tingkat kegagalan mutu, meningkatkan efisiensi proses produksi, serta menjaga konsistensi kualitas produk cerutu.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori manajemen mutu dan metode *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) secara nyata pada industri agroindustri tembakau. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap permasalahan pengendalian mutu bahan baku cerutu serta mengembangkan kemampuan analitis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merumuskan solusi terhadap risiko kegagalan mutu secara sistematis.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan referensi ilmiah mengenai penerapan metode *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) dalam pengendalian mutu bahan baku pada industri cerutu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa, akademisi, maupun praktisi yang tertarik pada kajian manajemen mutu agroindustri, khususnya yang berkaitan dengan komoditas tembakau.